
RUANG KREATIF DI KAWASAN MEGAMAS – MANADO

Oleh

Steven H. Solang

(Mahasiswa Prodi Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado, bl4k3j4zz@gmail.com)

Fela Warouw

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Pingkan P. Egam

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Konsep kota kreatif dari Charles Landry merupakan sebuah konsep penataan dan pengembangan kota yang menekankan pada keterpaduan seluruh pemangku kebijakan kota dan lingkungan kreatif kota dalam memberdayakan dan mewadahi kreativitas warga kota. Kota Manado memiliki potensi ekonomi kreatif dan peran serta *creative class* dalam mewujudkan Manado sebagai kota kreatif namun tidak sebanding dengan lingkungan kreatif yang mendukung. Fenomena tersebut juga terjadi di Kawasan Megamas sebagai salah satu kawasan dengan ruang publik yang menjadi salah satu tujuan kunjungan warga kota. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kriteria ruang kreatif di kawasan Megamas. Penelitian dilaksanakan dengan memakai pendekatan kuantitatif rasionalistik untuk mengetahui keadaan atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Pengambilan data primer melalui observasi lapangan, wawancara dan kuesioner pada masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Hasil penelitian menemukan kawasan Megamas belum memenuhi syarat sebagai ruang kreatif untuk menunjang kota Manado menjadi kota Kreatif.

Kata kunci : kota kreatif, ruang kreatif, kota Manado, kawasan Megamas

PENDAHULUAN

Konsep kota kreatif (*Creative City*) sekarang ini sudah menjadi salah satu isu yang mengglobal dalam perencanaan dan pengembangan kawasan perkotaan. Ide yang berawal dari Charles Landry, seorang penulis dan perencana kota. Dalam bukunya *The Creative City – Charles Landry and Franco Bianchini* (1995) dan *The Creative City : A Toolkit for Urban Innovators* (2008), Landry menyampaikan pemikiran bahwa kota-kota sekarang ini cenderung kurang memperhatikan interaksi warganya. Kota seharusnya menjadi wahana bagi masyarakatnya untuk beraktivitas, berinteraksi dan mengembangkan kreativitasnya. Interaksi manusia dalam kota dapat memicu kreativitas (Landry, 2008). Disamping itu, kota seharusnya secara ruang fisik harus dapat mewadahi aktivitas kreatif masyarakat. Permasalahan kota menjadi dorongan bagi

masyarakat untuk berkreasi menyelesaikan masalah. Perencanaan dan perancangan kota seharusnya mendorong masyarakat untuk berinteraksi bagi konsep pengembangan kota selanjutnya.

Konsep kota kreatif banyak mendasari pengembangan tata ruang beberapa kota di dunia. Beberapa kota di dunia seperti Melbourne, Singapura, Bandung dan Pekalongan merumuskan pengembangan kota mereka sebagai kota kreatif. Pengembangan kota-kota tersebut menjadi kota kreatif didasari pemahaman bahwa kota harus menjadi wadah secara fisik dan non fisik untuk membantu semakin memberdayakan kreativitas warganya. Kreativitas warga inilah yang kemudian memberi nuansa pada aspek tata ruang dan sosial kota. Konsep kota kreatif juga telah membuat UNESCO, salah satu Badan PBB di bidang kebudayaan sejak tahun 2004 membentuk jaringan antar kota yang

dikenal dengan nama *Creative Cities Network*. *Creative Cities Network* adalah jaringan kota-kota di dunia yang didirikan UNESCO untuk memperkuat kerjasama internasional antar kota-kota yang mengangkat kreativitas sebagai faktor strategis untuk pembangunan urban yang berkelanjutan (UNESCO,2013). *Creative Cities Network* memiliki beberapa kategori kota kreatif yaitu : literatur, kebudayaan, musik, film, kerajinan dan budaya lokal, desain, seni media dan seni kuliner (*gastronomy*). Saat ini ada 116 kota dari 54 negara yang termasuk dalam *Creative Cities Network*. Ada dua kota di Indonesia yang masuk jaringan *Creative Cities Network* yaitu Pekalongan sejak tahun 2014 sebagai kota kreatif bidang kerajinan dan budaya lokal dan Bandung sejak tahun 2015 sebagai kota kreatif bidang desain.

Di sisi lain, kota Manado sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara memiliki peran penting sebagai etalase kehidupan masyarakat Sulawesi Utara. Warga kota Manado merupakan perpaduan dari berbagai etnis, budaya dan agama yang membentuk pola kehidupan warga kota yang majemuk. Secara ekonomi, Kota Manado merupakan pusat perekonomian Sulawesi Utara. Pertumbuhan ekonomi di Kota Manado pada tahun 2014 adalah sebesar 6,48 persen, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado tahun 2014 sebesar 22,4 triliun rupiah dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor dengan kontribusi terbesar pada pertumbuhan ekonomi dan PDRB kota (BPS Kota Manado, 2015). Menurut Howkins (2002), sektor perdagangan juga mencakup sektor ekonomi kreatif karena *intellectual property* juga merupakan salah

satu bagian dari perdagangan secara luas. Sehingga dapat dikatakan, potensi ekonomi kreatif di Kota Manado cukup besar untuk meningkatkan perekonomian kota. Disamping itu, *creative class* di Kota Manado memiliki cukup strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi kota.

Saat ini di era kepemimpinan Ir. GSV Lumentut dan Mor D Bastiaan (2016-2021) visi kota Manado adalah Manado Cerdas, dengan misi menjadikan kota Manado sebagai kota cendekia, ekowisata, religius, daya saing, aman nyaman dan sehat sejahtera. Pada periode tahun 2010 - 2015 Pemerintah Kota menetapkan visi kota Manado yaitu menjadikan Manado sebagai kota model ekowisata, dengan misi kota yaitu menjadikan Manado sebagai kota yang menyenangkan. Misi menjadikan Manado sebagai kota yang menyenangkan merupakan kelanjutan misi kota sebelumnya yaitu Manado kota yang menyenangkan dimana setiap orang dapat mewujudkan potensi dan impiannya. Dalam RPJMD Kota Manado Tahun 2010-2015 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kota yang menyenangkan adalah tempat dimana orang bermukim maupun orang tinggal dalam situasi kondisi dimana lingkungan fisiknya asri, hijau dan bersih sementara masyarakatnya hidup dengan berbagai aktivitasnya dalam suasana rukun dan damai, tenteram, aman sejahtera lahir batin serta memiliki pemerintahan yang responsif, akuntabel. Visi dan misi tersebut dinilai belum mampu diwujudkan secara optimal, apalagi jika merujuk pada adanya lingkungan fisik ruang kota yang secara efektif dapat mewadahi kreativitas masyarakat kota yang beragam.

Dalam hal penataan dan pengembangan ruang kota, banyak kebijakan yang telah coba dilaksanakan oleh Pemerintah Kota, namun sayangnya berbagai kebijakan tersebut tidak berjalan dengan efektif dan optimal. Salah satunya adalah penataan dan pengembangan ruang publik kota yang bisa membuat warga kota merasa nyaman datang dan menikmati ruang publik tersebut. Pada sebuah tulisan di harian Tribun Manado tanggal 14 Juli 2012, ada kritik terhadap visi dan misi kota Manado yang belum dipahami secara maksimal oleh pemerintah kota sehingga mengakibatkan banyak masalah dalam penataan ruang kota, disamping belum optimalnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi kreatif dan peran serta *creative class* dalam pembangunan Kota Manado tidak diimbangi dengan belum optimalnya lingkungan kreatif yang ada.

Kawasan Megamas merupakan salah satu kawasan baru yang berkembang cukup pesat di Kota Manado. Beragam fungsi yang terdapat dalam kawasan tersebut, baik sebagai tempat berbelanja, pusat kuliner dan tempat berkumpul masyarakat kota. Dengan kemudahan akses serta lokasi yang strategis di pusat kota, kawasan Megamas sering menjadi tujuan warga kota dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan warga lainnya. Disamping itu, banyak even-even seni dan budaya pada skala kota sering diadakan di Kawasan Megamas, dikarenakan luas area yang memadai untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Namun sama seperti kondisi kota pada umumnya, potensi ekonomi kreatif dan peran serta *creative class* yang datang ke Kawasan Megamas Manado tidak didukung

dengan lingkungan kreatif yang optimal. Dengan situasi tersebut, kawasan Megamas dianggap layak sebagai contoh studi kasus bagaimana ruang kreatif tersebut di Kota Manado.

Di Kota Manado, potensi ekonomi kreatif dan peran serta *creative class* dalam pembangunan Kota Manado untuk mewujudkan Manado sebagai kota kreatif sangat besar namun tidak sebanding dengan lingkungan kreatif yang mendukung. Hal tersebut karena penataan ruang-ruang publik di Manado belum optimal dalam mewadahi kreativitas warga kota yang begitu tinggi. Fenomena tersebut juga terjadi di Kawasan Megamas sebagai salah satu kawasan dengan ruang publik yang menjadi salah satu tujuan kunjungan warga kota.

Kesenjangan antara teori dan realita di Kota Manado inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yakni: *Apakah kriteria ruang kreatif sudah ada di Kawasan Megamas untuk mewujudkan Kota Manado untuk menjadi kota yang kreatif?*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan memakai metode penelitian kuantitatif untuk melakukan pengukuran secara obyektif terhadap suatu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Tujuan dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Menurut Sugiyono

(2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran secara obyektif terhadap penerapan konsep kota kreatif di Manado dengan studi kasus kawasan Megamas – Manado. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan kuesioner serta dokumentasi pada masyarakat pengguna lokasi penelitian. Data kuantitatif yang dihasilkan berupa hasil pengukuran variabel yang dioperasikan dengan instrumen kemudian dikomparasi dan dianalisa dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis secara deskriptif kualitatif dengan data sekunder yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi.

Lokasi penelitian adalah Kawasan Megamas Manado, dengan batas area mulai dari *Mega Mall* ke arah utara sampai batas Kawasan. Lokasi penelitian dipilih dengan pemikiran bahwa Kawasan Megamas merupakan kawasan multi fungsi (*mixed used area*) dimana terdapat ruang-ruang publik yang merupakan tempat interaksi warga dan berbagai komunitas yang ada di Kota Manado. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa faktor, yaitu:

- a. Kawasan Megamas terletak di kawasan boulevard Manado dengan akses yang mudah dicapai dan merupakan bagian dari pusat perbelanjaan dan wisata kuliner di kota Manado.
- b. Berbagai kegiatan skala kota sering dilaksanakan di ruang publik di kawasan Megamas.
- c. Fasilitas kawasan yang cukup lengkap bila dibandingkan dengan ruang publik lainnya di kota Manado.
- d. Berbagai aktivitas dapat dilakukan di Kawasan Megamas, seperti berolahraga, bersantai dan menikmati pemandangan, berbelanja dan makan.

Lokasi penelitian merupakan kawasan dimana terdapat area kuliner, pusat perbelanjaan, ruko dan pantai yang sangat menarik minat masyarakat kota untuk berkumpul. Hal tersebut terbukti dimana setiap hari area sekitar Mega Mall sampai batas utara kawasan merupakan area dengan konsentrasi massa yang cukup tinggi. Pada latar belakang permasalahan disebutkan bahwa potensi ekonomi kreatif dan peran serta *creative class* tidak didukung dengan lingkungan kreatif yang optimal. Menurut pengamatan penulis, ketimpangan antara potensi ekonomi kreatif dan peran *creative class* dengan lingkungan kreatif yang belum optimal, dapat mewakili penelitian mengenai pemenuhan prasyarat-prasyarat untuk mewujudkan kota kreatif di Kota Manado.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer

Data-data primer dilakukan dengan cara pengumpulan data langsung di lapangan, baik berupa kuesioner, wawancara, foto dan

observasi visual. Pengumpulan data di lapangan berlangsung sepanjang bulan Agustus 2015, bertujuan untuk melihat dan melakukan observasi aktivitas warga kota di kawasan Megamas. Kuesioner dilakukan untuk 100 responden pengunjung kawasan, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Hari Jumat, Sabtu dan Minggu diambil sebagai dasar karena sesuai pengamatan penulis, pada ketiga hari tersebut jumlah pengunjung yang datang di lokasi penelitian jumlahnya cukup banyak. Wawancara dilakukan pada pengunjung dan pengguna kawasan yaitu komunitas-komunitas khusus (komunitas basket dan komunitas penyayang hewan).

Kegiatan observasi lapangan, wawancara dan pengambilan data kuesioner difokuskan pada tiga area, yaitu atrium Mega Mall, lapangan basket Megamas dan area monumen pohon kasih Megamas. Tujuan pengumpulan data primer adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman masyarakat tentang lingkungan kreatif. Sasaran pengumpulan data primer adalah masyarakat pengunjung ataupun pengguna yang beraktifitas di lokasi penelitian, dengan berusaha mendapatkan variasi responden baik dari segi umur, komunitas dan, tingkat pendidikan. Teknik sampling yang direncanakan akan digunakan adalah teknik *puspositive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel uji dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Pertimbangan tertentu dalam penelitian ini adalah pengunjung dan pengguna kawasan. Teknik sampling ini dilakukan untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya, mengingat kawasan studi sangat luas dan

waktu studi juga yang terbatas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner, wawancara serta peneliti sebagai instrumen.

2. Data sekunder

Data sekunder didapatkan dari berbagai kajian pustaka, terutama tentang konsep kota kreatif dari Charles Landry serta data-data pendukung tentang Kota Manado dan terutama data-data tentang Kawasan Megamas.

Data primer yang telah didapatkan kemudian di komparasi dan di analisa dengan data sekunder, sehingga nantinya dapat dilihat apakah ada kesenjangan antara teori dan keadaan di lapangan. Hasil dari analisa data tersebut adalah kesimpulan penelitian dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori kota kreatif, ruang kreatif memiliki 4 sub kriteria, yaitu : (1) ruang publik, (2) pusat perkotaan sebagai teritori netral, (3) fasilitas publik, (4) fasilitas budaya. Analisa kualitatif yang dilakukan penulis terhadap pemenuhan kriteria ruang kreatif di kawasan Megamas adalah sebagai berikut :

a. Ruang Publik

Menurut Landry (2008:119), ruang publik berfungsi sebagai tempat berinteraksi, yang dapat berupa ruang fisik ataupun ruang secara maya. Ruang publik membantu meningkatkan kreativitas karena orang dapat berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya. Ruang publik secara fisik dapat berupa ruang terbuka, ataupun ruang tertutup seperti kafe dan toko.

Dari hasil kuesioner didapati bahwa mayoritas responden sangat setuju dan setuju terhadap Kawasan Megamas yang menjadi tempat untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini memang sesuai dengan penjelasan Landry (2008) tentang ruang kota yaitu ruang kota adalah tempat warga kota bertemu dan saling berinteraksi. Dalam teori kota kreatif, interaksi antar manusia adalah penting, sebab dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran wawasan, pendapat dan ide yang pada akhirnya memicu tingkat pemahaman dan kreativitas seseorang. Menurut Kosof (1991) kota terbentuk dari sekumpulan bangunan dan orang. Sehingga ruang kota adalah tempat dimana setiap orang bisa bertemu. Dalam penelitian ini, ruang kota yang ada di Kawasan Megamas sudah memenuhi fungsi tersebut.

Mengenai aktifitas yang dapat dilaksanakan dengan mudah di Kawasan Megamas, terjadi perbedaan yang kecil antara responden yang setuju dengan responden yang kurang setuju. Hal ini menggambarkan bahwa ada deviasi persepsi dalam melihat apakah ruang kota di Kawasan Megamas dapat memudahhi berbagai aktivitas pengunjung dengan mudah. Jika mrujuk pada teori kota kreatif, ruang kota yang dapat membentuk lingkungan kreatif (*creative milleu*) adalah ruang kota yang mampu memudahhi keberagaman aktivitas pengunjung. Berdasarkan pengamatan, Kawasan Megamas memang belum sepenuhnya menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas yang ada. Hal tersebut bisa dipahami mengingat ruang publik di Kawasan Megamas bukanlah ruang publik yang dirancang secara khusus, melainkan sebagai pelengkap zonasi yang ada

di Kawasan Megamas, sebagai pusat perekonomian kota Manado.

Perbedaan persepsi dapat juga terbaca pada pemahaman responden mengenai penataan kawasan Megamas membantu mereka dalam berinteraksi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat pemahaman yang berbeda tentang penataan kawasan. Landry (2008) menjelaskan bahwa penataan ruang kota dapat memudahkan warga dalam beraktivitas di ruang-ruang kota tersebut. Ruang kota yang tertata memudahkan sirkulasi orang sehingga tidak terjadi kekacauan dalam sirkulasi. Disamping itu ruang kota yang tertata memberikan kesan rapi dan nyaman bagi pengunjung sehingga membantu tingkat kenyamanan pengunjung dalam berinteraksi dengan orang lain. Di Kawasan Megamas, menurut hasil kuesioner dan pengamatan peneliti, penataan ruang kota sudah cukup baik sehingga memudahkan pergerakan dalam kawasan. Namun penataan ruang kota untuk kegiatan-kegiatan manusia memang masih kurang, seperti pedestrian yang kurang lebar sehingga mengganggu kenyamanan ketika dilewati oleh lebih dari 2 orang secara bersamaan. Untuk memenuhi kenyamanan pengunjung dalam melakukan kegiatan-kegiatan interaksi antar pengunjung, memang diperlukan perubahan penataan ruang kota di kawasan Megamas. Misalnya dengan membuat jalur pedestrian lebih lebar sehingga tingkat kenyamanan pengunjung yang ingin berjalan dalam jumlah banyak menjadi terpenuhi.

Kesan visual dalam ruang kota juga berperan dalam membantu terciptanya kreativitas. Ruang kota dengan visual menarik dapat menjadi daya tarik bagi warga kota

untuk berkunjung dan menikmati suasana yang ditawarkan. Lewat interaksi antar manusia di dalam kota, tercipta ide dan inovasi dan kecakapan intelektual, emosional dan sosial seseorang semakin terasah (Landry, 2008). Karena itu penting ruang kota untuk memiliki elemen visual yang menarik sehingga menjadi magnet warga kota untuk berkunjung. Di Kawasan Megamas, dari hasil kuesioner mayoritas pengunjung setuju bahwa elemen visual yang ada di Kawasan Megamas memberikan daya tarik yang mampu membuat orang datang, dan kemudian berinteraksi dengan orang lain.

b. Pusat perkotaan sebagai teritori netral

Pusat perkotaan merupakan tempat bertemu berbagai kalangan, sehingga ada keberagaman dan tidak terpaku pada satu kelompok saja (Landry, 2008:120). Letak kawasan Megamas yang berada di pusat kota (RTRW Kota Manado, 2010) menjadikan kawasan ini menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh warga kota. Kemudahan akses dari berbagai arah di Kota Manado juga membantu warga dalam mencapai lokasi. Hal tersebut tercermin dari data kuesioner dimana mayoritas responden sangat setuju dan setuju bahwa letak Kawasan Megamas berada di pusat kota dan aksesibilitas kesana cukup mudah.

Letak kawasan Megamas yang berada di pusat kota dengan kemudahan akses, juga membuat pengunjung yang datang tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu, tetapi sangat beragam dari berbagai segi. Bahkan karena kawasan Megamas masuk dalam Pusat pelayanan Kota sehingga pengunjung yang ada tidak hanya terbatas di kalangan warga kota Manado, tetapi juga warga di sekitar kota

manado bahkan dari luar daerah memilih untuk datang ke Kawasan Megamas. Menurut Landry (2008) pusat perkotaan sebagai teritori netral memungkinkan setiap orang bertemu dan berinteraksi dengan orang lain diluar hubungan keluarga, kerja dan hubungan sosial lainnya. Dari hasil kuesioner terlihat mayoritas responden setuju dan sangat setuju bahwa pengunjung di Kawasan Megamas cukup beragam.

Pusat perkotaan sebagai teritori netral yang memunculkan keberagaman pengunjung dan aktivitas, menarik berbagai kalangan komunitas khusus atau sekelompok warga dengan kesukaan dan hobby yang sama untuk datang dan beraktivitas. Keberagaman individu dan aktivitas yang terjadi di pusat kota sebagai teritori netral membantu memelihara kreativitas bagi warga kota (Landry, 2008). Komunitas-komunitas kreatif dapat membantu terciptanya lingkungan yang kreatif. Dengan kehadiran mereka, orang lain dapat datang dan menyaksikan (walk and watch) ataupun datang dan belajar (walk and learn) dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh komunitas kreatif. Dari kuesioner terlihat bahwa mayoritas responden setuju dengan kehadiran kelompok-kelompok khusus (kelompok skateboard, kelompok penggemar basket, kelompok penyayang hewan) di kawasan Megamas membantu mereka untuk lebih berinteraksi dan memperkaya aktivitas yang terjadi di kawasan megamas.

Namun, ruang untuk aktivitas kelompok-kelompok khusus tersebut untuk para responden menimbulkan persepsi yang bervariasi. Ada yang setuju dan sangat setuju bahwa ruang di Kawasan megamas sudah mencukup untuk aktivitas kelompok-

kelompok tersebut, ada yang kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut dapat dipahami karena ruang kota di Kawasan Megamas memang tidak didesain secara khusus untuk mewadahi aktivitas semua kelompok / komunitas khusus tersebut, tetapi hanya sebagian diantaranya. Di Kawasan Megamas terdapat area lapangan basket dan gedung untuk kegiatan futsal. Tetapi untuk kelompok lain, misalnya kelompok skateboard tidak terdapat area yang didesain secara khusus bagi mereka untuk bermain. Begitu juga untuk kelompok penyayang hewan, kawasan Megamas tidak memiliki taman bermain hewan. Tidak adanya area khusus tersebut membuat aktivitas sebagai kelompok harus dilakukan di ruang bersama sehingga bagi sebagian pengunjung mengurangi rasa keamanan dan kenyamanan mereka dalam beraktivitas.

c. Fasilitas publik

Menurut Landry (2008:122), jumlah, kualitas, keberagaman dan kemudahan akses dari fasilitas publik berperan penting dalam memicu proses kreativitas pada sebuah kota. Fasilitas publik tersebut dapat berupa museum, perpustakaan, café, bioskop, restoran dan lainnya.

Dari hasil kuesioner, pendapat responden tentang fasilitas publik di Kawasan Megamas cukup bervariasi. Mayoritas responden berpendapat bahwa fasilitas publik di Kawasan Megamas belum mencukupi untuk aktivitas warga. Hal tersebut mungkin terjadi karena fungsi kawasan Megamas sebagai kawasan bisnis dan belanja, sehingga fasilitas publik yang ada mempunyai hubungan dengan fungsi tersebut. Sarana perbelanjaan atau sarana kuliner memang

cukup banyak dan beragam tersedia di kawasan Megamas. Namun untuk fasilitas publik lainnya tidak ada ataupun tidak memenuhi syarat untuk dikatakan fasilitas publik. Dalam hal ini, dibutuhkan peran pemerintah sebagai administratur kota untuk dapat menambah kota Manado dengan berbagai fasilitas publik. Secara umum, fasilitas publik seperti perpustakaan dan museum sudah ada di kota Manado, tetapi masih memiliki banyak kekurangan. Kekurangan fasilitas publik seperti museum dan perpustakaan adalah dari segi jumlah, lokasi, tampilan arsitektural, penataan dan fungsi fasilitas publik tersebut. Kota Manado sebenarnya memiliki potensi sumberdaya manusia (*creative class*) dan perilaku warga kota yang toleran dan terbuka dengan perkembangan dari luar, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh Pemerintah Kota.

Standar fasilitas publik, sebaran dan peran fasilitas publik dalam menciptakan lingkungan kreatif, menurut hasil kuesioner belum dirasakan oleh mayoritas responden.

d. Fasilitas budaya

Fasilitas dan aktifitas budaya dalam suatu kota memegang peranan penting dalam meningkatkan kreativitas, jatidiri dan pertukaran ide-ide disamping membentuk jatidiri kota tersebut (Landry, 2008 : 123). Ketersediaan ruang untuk pertunjukan seni dan budaya yang terjangkau membuat warga kota dapat meluangkan waktu untuk kegiatan apresiasi seni dan budaya, apalagi jika terdapat beragam bentuk kesenian dan budaya yang dapat ditampilkan.

Di Kawasan Megamas fasilitas ruang kota untuk kegiatan-kegiatan seni dan budaya

memang belum tersedia secara khusus. Selama ini kegiatan-kegiatan seni dan budaya dilakukan di ruang terbuka dalam kawasan dan bersifat temporer. Menurut Landry (2008), fasilitas budaya menjadi penting dalam pengembangan sebuah kota menjadi kota kreatif. Potensi budaya yang ada di kota dapat menjadi identitas lokal yang mampu membedakan kota yang satu dengan lainnya. Budaya yang beragam dan keunikan lokal dapat menjadi pemersatu bagi masyarakat yang heterogen dalam mengembangkan kota.

Dari kuesioner, meskipun mayoritas responden setuju bahwa Kawasan Megamas sering mengadakan kegiatan-kegiatan seni dan budaya, namun ruang untuk kegiatan seni dan budaya di kawasan Megamas tidak mencukupi. Diperlukan peran pemerintah untuk dapat menjembatani kesenjangan ini, antara seringnya kegiatan-kegiatan seni dan budaya dengan ruang kota yang secara khusus diciptakan untuk aktivitas tersebut belum memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ruang kreatif di kawasan Megamas Manado, dapat disimpulkan bahwa kawasan Megamas belum memenuhi kriteria ruang kreatif. Ruang publik dan posisi kawasan Megamas di pusat perkotaan sebagai teritori netral sudah memenuhi kriteria, namun untuk fasilitas publik dan fasilitas budaya masih perlu ditingkatkan lagi baik jumlah, jenis dan sebarannya.

Setelah melakukan penelitian mengenai ruang kreatif di kawasan Megamas – Manado, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

1. Diperlukan peran pengelola kawasan Megamas dan pemerintah kota dalam menata dan mengembangkan kawasan Megamas sebagai ruang kreatif yang mampu memenuhi aktivitas warga kota, mengingat potensi kawasan sebagai tempat pertemuan warga kota.
2. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut dalam kaitan ruang kreatif di kawasan Megamas - Manado. Penelitian yang lebih terinci dan mendalam disarankan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kawasan Megamas dan kota Manado kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Manado, 2015. Manado Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kota Manado. Manado.
- BPS Kota Manado, 2015. Statistik Daerah Kota Manado 2015. Badan Pusat Statistik Kota Manado. Manado.
- Florida, R. 2002. *The Rise of the Creative Class*. Basic Books. New York.
- Gehl, J. 2010. *Cities for People*. Island Press. Copenhagen.
- Howkins, J. 2002. *The Creative Economy*. Penguin Press. London
- Jacobs, J. 1961. *The Death and Life of Great American Cities*. Random House. New York.
- Landry, C and Bianchini F, 1995. *The Creative City*. Comedia. London
- Landry, C. 2006. *The Art of City Making*. Earthscan. London.
- Landry, C. 2008. *The Creative City : A Toolkit for Urban Innovators*. Earthscan. London
- Landry, C. 2013. *Creative city index, Comfortable or Captivating*. Palmerston North City Council. Palmerston.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung.